

FILOSOFI MOTIF BATIK MADURA SEBAGAI METAFORA VISUAL DALAM FASHION FOTOGRAFI

Aldo Ajisaka Priyambada¹, Aryo Bayu Wibisono², Bayu Setiawan³

^{1,2,3} Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

Corresponding e-mail: aldoajisakaa@gmail.com

Copyright © 2026 The Author



This is an open access article

Under the Creative Commons Attribution Share Alike 4.0 International License

DOI: [10.53866/jimi.v6i1.1286](https://doi.org/10.53866/jimi.v6i1.1286)

Abstrak

Penelitian ini membahas motif batik Madura sebagai metafora visual melalui eksperimen fotografi fashion yang menekankan hubungan antara busana, tubuh model, dan ruang. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana filosofi yang terkandung dalam motif batik Madura dapat direpresentasikan secara visual melalui fotografi fashion. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif berbasis penciptaan karya dengan pendekatan eksperimen visual. Data diperoleh melalui wawancara dengan pengrajin batik di Desa Paseseh, Tanjung Bumi, serta studi pustaka mengenai filosofi batik, metafora visual, dan fotografi fashion. Proses eksperimen dilakukan melalui eksplorasi styling, pose, komposisi, warna, pencahayaan, serta interaksi antara kain batik dan tubuh model. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motif batik Madura mampu merepresentasikan nilai keberanian, keteguhan, spiritualitas, kerinduan, serta identitas budaya. Melalui eksplorasi visual tersebut, fotografi fashion dapat berfungsi sebagai media visual storytelling budaya yang menghubungkan nilai tradisi dengan pendekatan visual kontemporer.

Kata Kunci: Batik Madura; Metafora Visual; Fotografi Fashion

The Philosophy of Madura Batik Motifs as A Visual Metaphor in Fashion Photography

Abstract

This study examines Madurese batik motifs as visual metaphors through fashion photography experiments that emphasize the relationship between clothing, the model's body, and space. The research aims to explore how the philosophy embedded in Madurese batik motifs can be visually represented through fashion photography. The method used is qualitative research based on visual experimentation and artistic creation. Data were obtained through interviews with batik artisans in Paseseh Village, Tanjung Bumi, and literature studies related to batik philosophy, visual metaphor, and fashion photography. The experimental process involved the exploration of styling, pose, composition, color, lighting, and the interaction between batik fabric and the model's body. The results show that Madurese batik motifs can represent courage, determination, spirituality, longing, and cultural identity. Through visual exploration, fashion photography can function as a medium of cultural storytelling that connects traditional values with contemporary visual approaches.

Keywords: Batik Madura; metafora visual; fotografi fashion

1. Pendahuluan

Batik Madura merupakan salah satu bentuk warisan budaya Nusantara yang memiliki ciri visual yang kuat, terutama pada ragam motif, warna yang kontras, dan pola. Keunikan tersebut membuat batik Madura tidak hanya berfungsi sebagai bahan pakaian, tetapi juga sebagai medium visual yang mengandung nilai simbolik dan naratif (Himmah & Widiantoro, 2024). Dalam dunia visual, motif batik Madura bukan hanya dipakai sebagai hiasan atau dekorasi semata. Di balik pola dan warnanya, batik ini juga memiliki makna simbolik yang bisa disampaikan lewat media visual.

Seiring berkembangnya dunia fashion dan fotografi, batik Madura mulai muncul dalam tampilan yang

lebih modern, salah satunya melalui fotografi fashion. Fotografi fashion tidak hanya berfungsi untuk menampilkan kain atau busana, tetapi juga membantu menceritakan makna melalui komposisi gambar, pencahayaan, gerakan tubuh model, serta suasana visual yang dibangun (Khaled & Sharif, 2024).

Meskipun demikian, pemanfaatan batik Madura dalam fotografi fashion masih cenderung menekankan aspek estetika visual dibandingkan penggalian makna budaya yang terkandung di dalam motifnya. Berbagai karya visual fashion yang menggunakan batik sering kali menampilkan motif sebagai elemen dekoratif pada busana tanpa menghadirkan narasi visual yang merepresentasikan nilai simbolik atau identitas budaya yang dimilikinya (E. P. I. Rachma & Amrullah, 2024). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kekayaan makna yang terkandung dalam motif batik Madura dengan cara representasinya dalam media visual kontemporer. Jika tidak diolah secara konseptual, potensi batik sebagai medium penyampai nilai budaya dalam fotografi fashion dapat menjadi terbatas dan hanya berfungsi sebagai unsur estetis semata.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan pendekatan visual yang mampu menginterpretasikan motif batik Madura secara lebih konseptual sehingga nilai budaya yang terkandung di dalamnya dapat disampaikan melalui bahasa visual yang lebih komunikatif (Nuriyanto, 2022). Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah melalui konsep metafora visual dalam fotografi fashion. Pendekatan ini memungkinkan motif batik tidak hanya tampil sebagai pola hias, tetapi juga sebagai simbol yang membangun makna, cerita, dan identitas dalam sebuah karya visual. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengeksplorasi bagaimana motif batik Madura dapat diolah sebagai metafora visual dalam fotografi fashion melalui pengolahan unsur-unsur visual.

Melalui perantara ini, motif batik Madura berpotensi untuk dijadikan sebagai metafora visual yang merepresentasikan cerita, identitas, dan nilai dari budaya dalam bahasa visual yang lebih kekinian (Enrico, 2023)



Gambar 1. Motif batik Madura
(sumber: dokumentasi pribadi)

Batik Madura memiliki karakter visual yang kuat melalui penggunaan warna-warna kontras dan pola yang ekspresif (Sugeng Triandika, 2021). Ciri khas ini menjadi potensi menarik ketika dihadirkan dalam fotografi fashion (Martareza et al., 2025). Dalam konteks ini, batik tidak hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif pada busana, tetapi dapat menjadi elemen utama yang membangun makna dan suasana dalam sebuah karya visual.

Fashion sebagai media visual mampu menyampaikan pesan melalui pengolahan busana, pose model, pencahayaan, dan komposisi (Fallah & Purnama Sari, 2022). Fotografi fashion pun tidak lagi sekadar menampilkan pakaian, tetapi berkembang menjadi media visual storytelling yang membentuk identitas dan karakter (Widyo Harsanto, 2017). Ketika batik Madura dipadukan dengan pendekatan fashion kontemporer, muncul pertemuan antara nilai tradisi dan visual modern yang menghasilkan makna baru dan lebih relevan dengan konteks saat ini (Nagata & Yan, 2023).

Motif batik Madura mulai membangun hubungan visual dengan tubuh model dan bentuk busana dalam fotografi fashion. Hubungan ini penting karena tubuh model bukan hanya sebagai objek, tetapi sebagai medium yang membawa dan menyampaikan makna visual (Fathurrohman & Sari, 2021). Saat motif batik

menyatu dengan busana, ia tidak lagi sekadar pola hias, melainkan dapat dibaca sebagai representasi identitas dan karakter.

Dalam konteks ini, konsep metafora visual menjadi relevan. Metafora visual merupakan cara penyampaian makna melalui representasi simbolik dalam bentuk visual, di mana suatu objek digunakan untuk mewakili gagasan, nilai, atau konsep tertentu secara tidak langsung. Melalui metafora visual, makna tidak disampaikan secara literal, tetapi dibangun melalui hubungan antara elemen visual seperti bentuk, warna, komposisi, pose model, maupun suasana visual yang dihadirkan dalam sebuah gambar. Dengan demikian, sebuah elemen visual dapat berfungsi sebagai simbol yang membawa pesan atau makna yang lebih luas daripada sekadar bentuk yang terlihat (Khaled & Sharif, 2024). Motif batik Madura yang kaya nilai budaya memiliki potensi untuk dimaknai lebih dalam ketika diolah secara konseptual dalam fotografi fashion.

Namun, pada praktiknya, batik Madura masih sering digunakan sebatas elemen estetis tanpa penguatan narasi budaya. Hal ini membuka peluang penelitian untuk mengkaji bagaimana motif batik Madura dapat berfungsi sebagai metafora visual dalam fotografi fashion. Penelitian ini berfokus pada eksplorasi makna visual melalui unsur fotografi seperti komposisi, pencahayaan, warna, dan konteks visual, tanpa membahas proses produksi batik. Diharapkan penelitian ini dapat memberi kontribusi pada pengembangan kajian fotografi fashion berbasis pendekatan metafora visual.

2. Metode Penelitian

2.1. Objek, waktu dan Tempat

Objek penelitian ini adalah motif batik Madura yang digunakan sebagai elemen visual dalam fotografi fashion. Penelitian dilakukan pada tahun 2026 dengan lokasi pengumpulan data di Desa Paseseh, Kecamatan Tanjung Bumi, Kabupaten Bangkalan, yang dikenal sebagai salah satu sentra produksi batik Madura.

Sementara itu, proses eksperimen fotografi dilakukan di wilayah pesisir barat Bangkalan dekat Pelabuhan Kamal untuk menghadirkan konteks visual yang relevan dengan kehidupan masyarakat pesisir.

2.2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan pengrajin batik Madura serta studi pustaka terkait filosofi batik, metafora visual, dan fotografi fashion. Wawancara difokuskan pada makna simbolik motif batik, proses pembuatan, pemilihan warna, serta nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan studi pustaka untuk memperkuat landasan teori mengenai batik Madura, metafora visual, serta fotografi fashion. Literatur yang digunakan berasal dari buku, jurnal ilmiah, serta sumber akademik yang relevan dengan kajian desain komunikasi visual dan fotografi.

2.3. Teknik Analisis Data

Proses penelitian dilakukan melalui empat tahapan utama yang saling berkaitan, Tahapan penelitian meliputi pengumpulan data, eksperimen visual, perenungan, dan pembentukan visual. Keempat tahapan ini saling berkaitan dan membentuk alur proses penciptaan karya fotografi fashion yang utuh.

Tahap pengumpulan data dilakukan untuk mendapatkan gambaran awal tentang karakter visual serta makna simbolik yang ada dalam motif batik Madura. Data dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan pengrajin batik Madura dan juga melalui studi pustaka. Wawancara dilaksanakan di Desa Paseseh, Tanjung Bumi dengan dua informan, yaitu satu pengrajin batik dan satu penjual batik yang merupakan penduduk setempat. Wawancara difokuskan pada pembahasan seputar proses pembuatan batik, filosofi di balik motif, pemilihan warna, serta nilai budaya yang terkandung dalam batik Madura. Informasi ini menjadi dasar penting untuk menentukan arah visual dalam eksperimen fotografi, agar tetap sesuai dengan konteks budaya yang ada. Selain itu, studi pustaka dilakukan dengan membaca dan menelaah berbagai literatur yang berkaitan dengan batik Madura, metafora visual, serta fotografi fashion. Hal ini bertujuan untuk memperkuat kerangka pemikiran dan pendekatan visual dalam penelitian.

Tahap eksperimen visual dilakukan melalui praktik pemotretan fotografi fashion dengan mengaplikasikan motif batik Madura ke dalam busana. Eksperimen meliputi pemilihan motif, styling busana, pose model, pencahayaan, dan latar visual. Proses ini dilakukan secara bertahap dan berulang untuk melihat respons visual serta kemungkinan makna yang muncul dari setiap perlakuan visual. Hasil dari tahap ini berupa serangkaian foto yang menunjukkan variasi pendekatan visual dalam menampilkan motif batik Madura. Dalam penelitian ini, metode tidak hanya berfokus pada hasil karya fotografi, tetapi juga pada proses

eksplorasi visual yang dilakukan selama pemotretan. Oleh karena itu, tahapan eksperimen menjadi bagian penting dalam memahami bagaimana motif batik Madura dapat diolah sebagai elemen visual dalam fotografi fashion. Proses pemotretan dilakukan di wilayah pesisir barat Bangkalan, dekat Pelabuhan Kamal, untuk memperkuat konteks visual dan suasana budaya yang relevan. Bahan dan alat utama yang digunakan dalam penelitian ini meliputi kain batik Madura sebagai objek visual utama, kamera Sony A6400 dengan lensa kit 16-50mm, serta lighting studio menggunakan flash TT685II. Peralatan ini digunakan untuk mendukung eksplorasi visual dalam proses pemotretan.

Tahap awal eksperimen dimulai dengan eksplorasi visual terhadap motif batik Madura yang digunakan dalam perancangan karya.



Gambar 2. Interaksi batik Madura dengan tubuh model
(sumber: dokumentasi pribadi)

Pada tahap ini juga dilakukan percobaan awal styling untuk melihat kemungkinan interaksi antara motif batik dengan tubuh model. Batik dicoba sebagai elemen utama dalam busana maupun sebagai elemen aksen pendukung untuk melihat potensi visual yang dihasilkan.

Eksperimen selanjutnya difokuskan pada pose dan gestur tubuh model sebagai bagian dari strategi visual dalam fotografi fashion. Tubuh model diposisikan sebagai medium yang membantu menyampaikan makna visual melalui interaksi dengan motif batik.



Gambar 3. Eksplorasi batik Madura dengan pose dan gestur tubuh
(sumber: dokumentasi pribadi)

Eksperimen dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu pose statis dan pose dinamis. Pose statis digunakan untuk menampilkan keterbacaan motif batik secara jelas, terutama dalam memperlihatkan detail pola dan struktur kain. Sementara itu, pose dinamis digunakan untuk melihat bagaimana motif batik merespons pergerakan tubuh dan membentuk alur visual yang lebih ekspresif. Kedua pendekatan ini menghasilkan variasi karakter visual yang berbeda dalam komposisi foto.

Eksperimen juga dilakukan pada aspek styling busana sebagai bagian dari pembentukan visual fotografi fashion. Styling digunakan untuk menghubungkan konsep visual dengan realisasi visual dalam proses pemotretan.



Gambar 4. Styling batik Madura dengan potongan sederhana
(sumber: dokumentasi pribadi)

Percobaan styling dilakukan melalui beberapa pendekatan, seperti penggunaan busana dengan potongan sederhana maupun potongan yang lebih eksperimental, serta pengombinasian batik Madura dengan elemen busana lain di luar konteks tradisional. Eksperimen ini bertujuan untuk melihat bagaimana motif batik dapat tampil sebagai elemen visual utama dalam komposisi fotografi fashion.

Tahap perenungan dilakukan dengan meninjau dan mengevaluasi hasil eksperimen visual. Pada tahap ini, peneliti melakukan seleksi visual berdasarkan kekuatan narasi, kesesuaian konsep, dan potensi makna metaforis yang muncul. Hasil visual kemudian dikaitkan dengan data wawancara dan landasan teori untuk memastikan kedalaman makna dan relevansi budaya

Tahap pembentukan visual merupakan tahap akhir, di mana visual terpilih diproses untuk membentuk karya fotografi fashion yang utuh. Pengolahan visual dilakukan untuk memperkuat pesan dan narasi tanpa menghilangkan karakter asli motif batik Madura.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini berupa beberapa karya fotografi fashion yang dibuat melalui proses eksperimen visual dengan menjadikan motif batik Madura sebagai fokus utama pada busana. Dari hasil wawancara dengan pengrajin batik, diketahui bahwa setiap motif memiliki filosofi yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat pesisir, terutama tentang hubungan antara istri dan suami yang bekerja sebagai pelaut atau merantau.

Makna tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam karya fotografi sebagai bentuk metafora visual. Proses penerjemahan dilakukan melalui pengolahan pose dan gestur model, pemilihan warna, pencahayaan, komposisi, serta hubungan antara tubuh dan ruang. Dalam konteks ini, batik tidak hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif, tetapi sebagai simbol naratif yang mampu menyampaikan emosi, cerita, dan nilai budaya dalam fotografi fashion.

Berikut merupakan rangkuman filosofi dan metafora visual dari motif batik Madura yang digunakan dalam penelitian ini:



Gambar 5. Motif batik *Tar Pote*
(sumber: dokumentasi pribadi)



Gambar 6. Motif batik *Sek Malaya*
 (sumber: dokumentasi pribadi)



Gambar 7. Motif batik *Gajah Sekereng*
 (sumber: dokumentasi pribadi)

Tabel 1. Filosofi dan Metafora batik Madura

No	Motif Batik	Filosofi	Metafora
1	Motif <i>Tar Pote</i>	Perpaduan kesucian dan keberanian, simbol. kesucian hati (putih) yang berpadu dengan semangat, keberanian, dan pengorbanan (darah/merah)	Menggambarkan perpaduan kesucian dan keberanian ditampilkan melalui sosok model yang berdiri tegap dengan tatapan lurus dan ekspresi tenang, mengenakan motif merah, putih sebagai simbol hati yang suci namun penuh semangat. Gestur tangan yang menyentuh dada merepresentasikan ketulusan dan kemurnian niat, sementara sikap tubuh yang kokoh melambangkan keberanian serta kesiapan berkorban. Keseluruhan komposisi menghadirkan harmoni antara kelembutan hati
2	Motif <i>Sek Malaya</i>	Doa dari istri agar perjalanan suami selalu dalam keadaan selamat.	doa keselamatan dimetaforakan melalui pose frontal dengan gestur menyerupai sikap berdoa serta ekspresi wajah yang tenang. Batik membungkus tubuh sebagai simbol perlindungan, sementara elemen pesisir dan perahu pada

			latar memperkuat konteks perjalanan yang sarat harapan.
3	Motif <i>Gejeh Sekereng</i>	Simbol kerinduan yang besar dan harapan yang besar.	Simbol kerinduan dan harapan yang besar. Metafora Visual diwujudkan melalui close-up portrait, tatapan mata yang intens, serta kain batik yang menutup sebagian wajah. Penutupan ini melambangkan perasaan yang dipendam, sementara mata menjadi pusat ekspresi rindu.

Ketiga motif tersebut menunjukkan bahwa batik Madura bisa berfungsi sebagai media metafora visual dalam fotografi fashion. Melalui tubuh model, gestur, warna, dan pengolahan ruang, filosofi yang ada dalam motif diterjemahkan menjadi narasi emosional tentang menunggu, mencintai, merindu, dan berdoa. Dengan begitu, batik tidak hanya dipahami sebagai simbol tradisi, tetapi juga sebagai bahasa visual yang mampu menghadirkan makna baru secara lebih kontemporer.

Setelah memahami pemaknaan metaforis tersebut, penelitian ini kemudian melakukan eksperimen fotografi fashion yang dirancang secara konseptual berdasarkan filosofi masing-masing motif. Eksperimen diwujudkan melalui eksplorasi pose, gestur, komposisi, warna, pencahayaan, serta hubungan antara tubuh dan ruang untuk membangun visual yang sesuai dengan makna yang ingin disampaikan.



Gambar 8. Hasil Eksperimen Fotografi
 (sumber: dokumentasi pribadi)

Dalam karya fotografi yang dihasilkan, motif batik Madura dimaknai sebagai metafora visual yang merepresentasikan keteguhan hati dan kesetiaan perempuan pesisir dalam menunggu suaminya merantau. Batik tidak hanya berfungsi sebagai busana, tetapi juga sebagai simbol perasaan, harapan, dan kekuatan batin. Kain batik yang melilit tubuh model menggambarkan ikatan emosional antara pasangan yang tetap kuat meskipun terpisah oleh jarak. Ketika kain direntangkan ke arah luar, hal tersebut menjadi simbol kerinduan yang semakin meluas. Sebaliknya, kain yang direngkuh mendekati tubuh dimaknai sebagai bentuk kedekatan emosional dan doa yang dipanjatkan untuk keselamatan. Karakter visual batik Madura yang kuat dan kontras juga memperkuat representasi keteguhan perempuan pesisir dalam menghadapi penantian. Hal ini didukung oleh sikap tubuh model yang cenderung statis dan tegap, sehingga mampu menampilkan keseimbangan antara kekuatan dan emosi yang tertahan. Penggunaan latar laut dan perahu dalam karya fotografi turut memperkuat makna metafora visual. Laut dimaknai sebagai simbol jarak dan perjalanan, sedangkan perahu merepresentasikan aktivitas merantau, kerja keras, dan pengorbanan. Dalam konteks ini, batik hadir sebagai simbol kesetiaan dan harapan yang menyertai perjalanan tersebut.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motif batik Madura dapat berfungsi sebagai media metafora visual dalam fotografi fashion. Melalui pengolahan elemen visual seperti tubuh, ruang, dan kain, filosofi batik dapat diterjemahkan menjadi narasi visual yang merepresentasikan nilai budaya secara lebih kontemporer.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa motif batik Madura memiliki potensi yang kuat untuk dikembangkan sebagai metafora visual dalam fotografi fashion. Melalui pendekatan eksperimen visual, batik

tidak hanya dilihat sebagai elemen hias, tetapi juga sebagai media yang mampu menyampaikan nilai budaya, emosi, serta pengalaman hidup masyarakat pesisir Madura. Pengolahan pose, gestur, komposisi, warna, pencahayaan, serta relasi antara tubuh, kain, dan ruang terbukti berperan penting dalam membangun makna visual yang lebih dalam.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa setiap motif batik Madura dapat diterjemahkan ke dalam konsep visual yang berbeda sesuai dengan filosofi yang melekat pada motif tersebut. Melalui eksplorasi fotografi fashion, tema seperti keteguhan, kerinduan, keberanian, spiritualitas, dan identitas budaya dapat divisualisasikan melalui bahasa tubuh model serta interaksi kain batik dengan lingkungan pesisir.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa fotografi fashion dapat menjadi media visual storytelling yang efektif untuk menjembatani nilai tradisi dengan pendekatan visual kontemporer. Batik Madura dapat dihadirkan secara relevan tanpa kehilangan makna simboliknya, sekaligus membuka peluang pengembangan eksplorasi visual berbasis kearifan lokal dalam praktik fotografi dan desain komunikasi visual.

Bibliografi

- Enrico. (2023). Perancangan Produk Fashion Kontemporer Berdasarkan Budaya Peranakan Dengan Menerapkan Motif Batik Pesisir. *Jurnal Rupa*, 8(1). <https://doi.org/10.25124/rupa.v8i1.5832>
- Fallah, L., & Purnama Sari, M. (2022). Kajian Visual Komposisi Fotografi Dalam Foto Komersial Harper's Bazaar Oleh. *NARADA: Jurnal Desain & Seni*, 9(2), 217–226. <https://doi.org/10.2241/narada.2022.v9.i2.008>
- Fathurrohman, M., & Sari, M. P. (2021). Seni Fotografi Sebagai Ekspresi Baru Budaya. *Spectā*, 5(2), 144–150.
- Himmah, A. F., & Widiyanto, D. (2024). *Kajian Komposisi Warna Batik Gentongan Madura Studi Kasus Batik Produksi "Zulpah Batik."* 7(2), 64–77. <http://jurnalaksa.stsrvisi.ac.id>
- Khaled, A., & Sharif, N. (2024). A Study Of Visual Narrative In Fashion Photography Production And Styling. *Quantum Journal of Social Sciences and Humanities*, 5(6), 338–346. <https://doi.org/10.55197/qjssh.v5i6.511>
- Martareza, A. W., Hadi, W. P., & Fikriyah, A. (2025). Analisis Kebutuhan Pengembangan Media Ajar Etno-Vlog Batik Gentongan Tanjung Bumi Madura pada Siswa SMP. *Konstruktivisme : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 17(1), 134–142. <https://doi.org/10.35457/konstruk.v17i1.3972>
- Nagata, T., & Sunarya, Y. Y. (2023). Perkembangan Kebaya Kontemporer Sebagai Transformasi Budaya. *Sunarya Jurnal Seni & Reka Rancang*, 5(2), 239–254.
- Nuriyanto, L. K. (2022). Preservation of the Batik Industry in Indonesia as Part of the National Identity. *International Journal of Science and Applied Science: Conference Series*, 6(2), 1–17. <https://doi.org/10.20961/ijsascs.v6i2.73912>
- Rachma, E. P. I., & Amrullah, Q. L. (2024). Menduniakan Batik Tulis Madura Lewat Semiotika Motifbatik Yang Unik Dan Khas : Diplomasi Budaya. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 8(1), 11–25.
- Sugeng Triandika, L. (2021). Makna Stilasi Corak Motif Batik Tanjungbumi Madura. *Jurnal Studi Budaya Nusantara*, 5(2), 132–143. <https://doi.org/10.21776/ub.sbn.2021.005.02.05>
- Harsanto, P. W. (2017). Fotografi Dalam Desain Komunikasi Visual (DKV). *Imaji: Jurnal Seni Dan Pendidikan Seni*, 15(2), 140–148.